

MEMBONGKAR JIHAD FISIK PADA NOVEL PENAKLUK BADAI KARYA AGUK IRAWAN MN (ANALISIS HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR)

Sulih Nur Barokah^{1*}, Agus Riyadi², Ali Murtadho³

^{1,2,3} UIN Walisongo Semarang

¹Sulihnurbarokah1@gmail.com, ²agus.riyadi@walisongo.ac.id, ³ali_murtadho@walisongo.ac.id

Abstract

The concept of jihad which is understood incorrectly means that jihad is seen as the cause of the growth of violence, extremism, radicalism and terrorism as a disturbing act of deviance. This research is a literature study that discusses the concept of physical jihad, the source of which is taken from the novel Penakluk Badai by Aguk Irawan MN as a type of literary work that discusses the biography of KH. Hasyim Asy'ari as the originator of the jihad fatwa. Analyzed using Paul Ricoeur's Hermeneutical perspective which goes through three analysis processes, namely objective, reflective, and existential, it shows that the physical jihad echoed by K.H Hasyim Asy'ari is displayed in the dialogue and behavior of characters such as teks keywords: Jihad, Pistol, Allahu Akbar! Battle Field, Defending the Homeland and Fatwa Jihad led to physical jihad by fighting on the battlefield guided by fatwa from a person who is competent in his field as an effort to maintain the sovereignty of the Unitary State of the Republic of Indonesia as a form of jihad.

Keywords: Jihad, Novel, Hermeneutika Paul Ricoeur.

Abstrak

Konsep jihad yang dipahami secara tidak tepat menjadikan jihad dianggap sebagai biang tumbuh suburnya kekerasan, ekstremisme, radikalisme hingga terorisme sebagai aksi penyelewengan yang meresahkan. Penelitian ini merupakan studi literatur yang membahas konsep jihad fisik yang sumbernya diambil dari novel Penakluk Badai karya Aguk Irawan MN sebagai jenis karya sastra yang membahas biografi KH. Hasyim Asy'ari sebagai pencetus fatwa jihad. Dianalisis menggunakan perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur yang melewati tiga proses analisis yakni objektif, reflektif, eksistensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jihad fisik yang digaungkan oleh K.H Hasyim Asy'ari yang ditampilkan dalam dialog dan laku tokoh melalui kata kunci teks: Jihad, Pistol, Allahu Akbar! Medan Laga, Bela Tanah Air dan Fatwa Jihad mengarah kepada jihad secara fisik dengan berperang di medan laga yang berpedoman kepada fatwa dari seorang yang kompeten di bidangnya sebagai usaha menjaga kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai bentuk jihad.

Kata Kunci: Jihad, Novel, Hermeneutika Paul Ricoeur

PENDAHULUAN

Sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai universal, humanis, dan toleran, Islam tidak seharusnya dilabeli sebagai agama teroris seperti dipraktikkan oleh kelompok tertentu. Hal demikian terjadi akibat penafian salah satu ajaran Islam yaitu pemahaman jihad, yang maknanya bergeser jauh menjadi konten kekerasan hingga pertumpahan darah versi Islami.

Jihad fisik adalah perjuangan yang dilakukan seseorang dengan mengandalkan unsur fisik atau otot dalam rangka mempertahankan keyakinan atau tujuan tertentu (Mubin, 2023). Evolusi makna jihad juga menjadi faktor lain munculnya penyalahgunaan adanya jihad fisik. Makna jihad fisik seiringi waktu diangkut dan diferentiasi oleh berbagai faktor, seperti politik dan situasi di berbagai waktu seperti konsep jihad yang dalam sejarah Islam berkembang dan diadopsi oleh berbagai kelompok ekstrimis, seperti Jamaah Ansharut Tauhid (JAT), Majelis Mujahidin Indonesi (MMI), dan Jamaah Islamiyah (JI). Kelompok tersebut mengatasnamakan nama "Jihad" dalam setiap tindakan anarkis yang dilakukan sebagai dasar pembenaran menurut mereka.

Pandangan hukum Islam sendiri, jihad merupakan segala bentuk usaha maksimal untuk penerapan ajaran Islam dan pemberantasan kejahatan serta kedzaliman, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkup sosial (Rahman, 2018). Sehingga sudah jelas apabila melakukan hal-hal yang merugikan, merusak, bahkan membahayakan keselamatan diri sendiri adalah tindakan dzolim yang tidak dibenarkan bagaimanapun alasannya.

Jihad menurut Wahbah Zuhaili dalam *Fiqh Islam wa Adilatuhu* baik secara fisik maupun non fisik memang diwajibkan hingga hari kiamat. Sehingga setiap kaum yang meninggalkan kewajiban jihad maka mereka akan terhina, rumah-rumah mereka akan diserang musuh, martabatnya direndahkan oleh Allah SWT dan mereka akan dikuasai oleh orang-orang yang hina dan tidak bermoral (Zuhaili, 2011). Akan tetapi jihad juga harus didasari dengan pengetahuan dan pemahaman makna yang mumpuni sebelum pelaksanaannya.

Terlebih jihad fisik membutuhkan pandangan yang netral dan mendalam sehingga dampak negatif yang terjadi setelahnya dapat diminimalisir bahkan dihilangkan seluruhnya. Ini menjadi tugas penting bagi da'i, ustadz, ulama, dan habaib di indonesia dalam dakwahnya untuk mewujudkan Islam yang komprehensif dan holistik (Muzadi, 2006). Pandangan Quthb terhadap jihad fisik dapat dilakukan setelah apabila dakwah islam telah dirintangi. Sehingga apabila hal tersebut belum terjadi, maka jihad secara lisan adalah pilihan terbaik karena menjadikan kebebasan dakwah terjamin dan merekapun terlepas dari tekanan eksternal (Quthub, 2004).

Dakwah melalui media menjadi perbincangan hangat beberapa tahun kebelakang. Dakwah tidak terpaku kepada da'i yang mendakwahi *mad'u* dalam pengajian atau tempat ibadah saja. Dakwah lebih terkesan menyenangkan karena media yang digunakan lebih banyak dan beragam salah satunya dengan menggunakan media tulis novel. Karya sastra ini dijadikan penulis sebagai alat penyebaran ideologi yang mampu memberikan pengalaman

hidup dan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur bagi pembacanya (Indrawati, 2013).

Lahir sebagai suatu karya sastra berbentuk prosa fiksi, tidak jarang novel justru ditulis berdasarkan kisah nyata. Novel sebagai media dakwah tidak hanya mengantarkan pembaca kepada makna terbatas pada bentuk ekspresi verbalisme saja, akan tetapi juga meliputi keseluruhan sikap yang ditampilkan di dalam teks novel. Hal tersebut membuat karya sastra novel relevan sebagai media dakwah saat ini.

Novel menjadi pilihan yang tepat apabila membaca buku agama terasa berat dan melelahkan. Dengan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel, pembaca (*mad'u*) akan terpengaruh terhadap jalan cerita yang disajikan penulis novel sehingga secara tidak langsung mempengaruhi psikologi pembaca. Tulisan bermuatan sejarah sering dianggap sebagai bahan bacaan yang kaku dan tidak menarik serta membosankan. Hal ini terjadi karena pelajaran sejarah identik dengan pelajaran yang berisi hafalan peristiwa, tokoh, dan tahun-tahun yang terjadi di masa lampau sehingga dianggap tidak penting lagi untuk dipelajari. (Kurniawan, 2017)

Munculnya sastra novel sejarah menjadi solusi alternatif membuat kajian sejarah lebih mudah diterima karena materi sejarah disajikan melalui kisah cerita yang lebih menarik tanpa membuang eksistensi sesungguhnya. Salah satu novel bermuatan sejarah, dikemas dengan bahasa yang apik dan menarik adalah novel karya Aguk Irawan MN yang berjudul *Penakluk Badai* yang berisi kisah biografi seorang tokoh besar di lingkungan Nahdlatul Ulama dan tokoh Nasional Indonesia K.H

Hasyim Asy'ari menjadi bacaan yang menyenangkan, bahkan termasuk dalam kategori *best seller*.

KH. Hasyim Asyari sebagai pencetus seruan resolusi jihad banyak ditampilkan melalui dialog dan laku yang mencerminkan pengamalan jihad pada kehidupan keseharian. Sehingga sangat tepat jika dijadikan sumber rujukan untuk memberikan pemahaman yang baik terkait jihad secara fisik.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk mendapatkan makna jihad fisik dalam sebuah novel biografi tokoh K.H Hasyim Asy'ari karya Aguk Irawan MN berjudul '*Penakluk Badai*' sebagai penyeru resolusi jihad yang diharapkan menjadi titik balik pemahaman terkait jihad fisik. Dianalisis menggunakan perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur yang melewati tiga proses analisis yakni objektif, reflektif, eksistensial untuk mendapatkan makna jihad fisik yang sebenarnya.

Penelitian sebelumnya ditampilkan sebagai pijakan dalam penelitian yang terkait dengan novel sebagai media dakwah misalnya dari penelitian yang ditulis oleh Yassar Hasan dan Reni Nuraeni berjudul '*Makna Motivasi Pada Lirik: "Lagu Pejalan"*' karya "*Sisir Tanah*" (Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur) dalam *e-Proceeding of Management*. Dari Sulasman berjudul '*Peaceful Jihad dan Pendidikan Deradikalisasi Agama*' dalam jurnal Walisongo serta '*Dakwah Melalui Media Tulis Oleh Afrizal Luthfi Lisdianta dalam Novel Dzikir Hati Sang Rocker*' yang ditulis oleh Muhammad Misbahul Huda dan Khoirul Muslimin dalam jurnal *An-Nida*.

METODE

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami sebuah fenomena yang ada dengan menggunakan metode penelitian studi pustaka (*library research*) di mana data yang digunakan berasal dari catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Data dikumpulkan melalui metode observasi teks dan dokumentasi yang berkaitan dengan jihad fisik dan dengan rumusan masalah.

Sumber data primer diperoleh di dalam novel 'Penakluk Badai' karya Aguk Irawan Mn. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui telusur jurnal atau artikel yang memiliki titik singgung dengan penelitian. Kedua sumber ini nantinya juga akan dicantumkan di bagian daftar pustaka. Langkah kerja penelitian adalah sebagai berikut: a) pembacaan cermat pada teks novel 'Penakluk Badai', b) pemilihan teks yang mengandung makna jihad c) analisis teks menggunakan perspektif hermeneutika Paul Ricoeur d) menampilkan hasil penelitian.

Penelitian ini juga melalui melalui tiga tahapan prosedur analisis sebagai berikut: Pertama, tahapan objektif (penjelasan) yaitu menganalisis aspek semantik pada simbol berdasarkan tataran linguistiknya. Pada tahap ini, ditampilkan makna tekstual atau *sense* sehingga memungkinkan muncul berbagai makna baru. Kedua, tahapan reflektif (pemahaman) yaitu menghubungkan dunia objektif teks dengan dunia yang diacu (*reference*) yang pada aspek simbolnya bersifat nonlinguistik.

Teks objektif diberi penjelasan atau

explanation dengan menampilkan penjelasan secara analitis dan empiris dengan menemukan simbol berupa kata atau kalimat yang memiliki pola berulang, dan bersinambungan dalam tema yang akan dibahas. Kemudian memasuki tahap pemahaman komponen arti makna objektif dengan menafsirkan *sense* dengan apa yang dikatakan *reference*.

Ketiga, tahapan ekstensial (filosofis) yaitu berpikir dengan menggunakan metafora dan simbol sebagai titik tolaknya. Penggunaan simbol dalam penafsirannya membuat tahapan ini dianggap sebagai tahapan ontologi teks dimana terjadi penafsiran pada pemahaman pada tingkat being (keberadaan makna) (Ricoeur, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaknaan Jihad melalui simbol jihad dalam teks novel

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jihad fisik terdapat dalam novel 'Penakluk Badai' ditunjukkan melalui beberapa simbol jihad sebagai berikut:

1) Jihad

Pada tahap semantik, jihad memiliki makna sebagai usaha untuk mencapai kebaikan dengan segala cara. Pada kelas nomina, jihad berarti perang suci yang meliputi perang salib dan perang sabil. Sebagian besar paragraf yang mengandung makna jihad mengandung kata 'jihad' seperti: "*Kiai Hasyim waktu itu mengatakan, "Jihad membela tanah air adalah bagian dari kewajiban orang mukmin"* (Irawan, 2013). Jihad Islam memiliki konsep yang *adaptable*, sehingga tidak semua yang berkaitan dengan jihad juga berkaitan dengan perang.

Perang yang menuntut dilakukannya jihad juga akan tidak berlaku lagi setelah faktor pemicunya sudah hilang (Arake, 2012).

2) Pistol

Pada kelas nomina, diartikan sebagai senjata api genggam yang pendek dan kecil. Pistol dipilih menjadi salah satu dari simbol jihad fisik karena menjadi alat yang digunakan untuk mencapai tujuan jihad yaitu pada proses penyerangan dan perlawanan sebuah jihad fisik, diperlukanlah kekuatan yang bisa didapatkan melalui persenjataan. Senjata lain yang identik digunakan dalam jihad fisik adalah roket, misil (peluru kendali). Bahkan semakin maju tingkat teknologi dan ilmu pengetahuan, kini senjata seperti senjata biologi, kimia, dan senjata nuklir dapat memberikan dampak yang lebih dahsyat dari pada senjata yang kita telah ketahui sejak dulu.

Sebagai senjata, atau alat yang digunakan untuk membantu dalam jihad fisik, senjata dibagi menjadi dua; senjata konvensional yang digunakan dalam perang konvensional dan senjata yang digunakan dalam perang melawan negara-negara disebut sebagai senjata konvensional atau senjata khawatir (El Saha, 2023).

3) "Allahu Akbar"

Seruan kalimat *Allahu Akbar!* (Tuhan Yang Maha Besar) selalu menjadi jargon yang diserukan untuk menggugah semangat dalam berjihad serta memberikan ketakutan di dalam hati musuh. Ungkapan umum *Allahu Akbar* secara umum digunakan umat Islam dalam berbagai konteks, termasuk saat berdoa, saat mengungkapkan rasa syukur, dan saat suka atau duka. Dalam

konteks perang, ungkapan "*Allahu Akbar*" telah digunakan oleh tentara dan pejuang muslim sebagai seruan perang untuk mengekspresikan iman mereka dan untuk meningkatkan semangat. Namun, penting untuk dicatat bahwa penggunaan frasa ini dalam perang tidak hanya berlaku dalam Islam, karena tentara dari agama lain juga menggunakan frasa keagamaan sebagai seruan perang.

Pada saat perang Yarmuk terjadi, seruan "*Allahu Akbar!*" juga menurut riwayat terdengar diteriakan oleh Abu Ubaidah bin Al-Jarrah RA kepada kaum muslimin. Di Indonesia seruan jihad *Allahu Akbar!* muncul saat demonstrasi untuk menggulingkan rezim menuju reformasi 1998. Dari simbol seruan "*Allahu Akbar!*" yang ditampilkan sejauh ini, dapat merepresentasikan Islam yang umatnya menggunakan baju taqwa, memegang tongkat, mulutnya mengucapkan "*Allahu Akbar*", tetapi perilakunya menghancurkan orang-orang yang tidak berdosa, fasilitas umum dan pusat-pusat perdagangan dan ekonomi (Basit, 2013)

4) Bela tanah air

Pada kelas nomina berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan jiwa kepahlawanan dalam rangka menjaga tanah kelahiran. Kesadaran tersebut wajib dimiliki oleh semua warga negara untuk mencapai cita-cita bangsa yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945. Cinta tanah air awalnya muncul sebagai bentuk antitesa dari praktik kolonialisme dari penjajah yang secara terang-terangan merendahkan martabat kemanusiaan di Indonesia sehingga memicu semangat untuk bangkit.

Pandangan organisasi masyarakat

Nahdlatul Ulama sebagai organisasi keagamaan terbesar di Indonesia yang selalu mendukung nasionalisme yaitu konsep dianut dari Fatwa Jihad dari K.H. Hasyim Asy'ari yaitu *hubb al-wathan min al-iman* yang berarti cinta negara sebagian dari iman. Slogan *hubb al-wathan min al-iman* bisa dikatakan melandasi munculnya karakter cinta Tanah Air, sehingga apapun yang dimiliki bangsa dan negara ini warga negara wajib mencintainya dan menjaganya (Sadiyah, 2021)

Syeh Abul A'la Maududi, seorang pemimpin gerakan politik Islam di anak benua India, melakukan dekonstruksi pada karyanya bahwa peristiwa Perang Salib tidak ada kemiripannya dengan jihad, namun tetap berpendapat bahwa negara Islam perlu melakukan Jihad untuk menegakan supremasi hukum Allah SWT (Ala Maududi, 2015)

Perintah terkait bela tanah air dalam Al-Qur'an tidak disebutkan secara tekstual, akan tetapi isyarat untuk membangun suatu negara yang baik (*balдах tayyibah*) disebutkan dalam QS.Saba:15 begitu tegas dan jelas. Hal tersebut mustahil terjadi jika warga negara tidak memiliki kecintaan yang besar terhadap tanah air yang ditinggalkan secara sungguh-sungguh atau "jihad" (Mustaqim, 2011)

5) Medan Laga

Diartikan sebagai tempat bertempur, sebuah medan laga berperan penting dalam proses jihad, dimana medan laga menjadi tempat terjadinya sebuah jihad fisik seperti perang uhud yang terjadi di bukit uhud, perang khandaq yang mengambil medan di bendungan yang bernama khandaq hingga pertempuran ambarawa yang namanya

diambil dari medan laga yang digunakan dalam berperang yaitu telaga ambarawa. Medan laga dan alasan bagaimana jihad tersebut dilaksanakan saling berkaitan.

6) Fatwa jihad

Adalah perintah jihad yang dikeluarkan dikeluarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari atas nama hati rakyat Indonesia beberapa bulan setelah Indonesia merdeka. Adapun isi dari fatwa jihad fii sabilillah adalah sebagai berikut: *"Berperang menolak dan melawan penjajah itu fardl 'ain yang harus dikerjakan oleh tiap-tiap orang Islam, laki-laki, perempuan, anak-anak (bersenjata atau tidak) bagi yang berada dalam jarak lingkaran 94 km dari tempat masuk dan kedudukan musuh. Bagi orang-orang yang berada di luar jarak lingkaran tadi, kewajiban itu jadi fardlu kifayah (jang cukup kalau dikerjakan sebagian saja). Fatwa jihad selanjutnya adalah fatwa yang juga dikeluarkan oleh Kiai Hasyim sebagai pimpinan NU juga ditampilkan dalam narasi teks novel Penakluk Badai berikut:*

"Wahai kaum Muslimin, di tengah-tengah kalian orang-orang kafir telah merambah ke segala penjuru negeri, maka siapakah dari kalian yang mau bangkit untuk berjihad dan peduli untuk membimbing mereka ke jalan petunjuk? Mari kita bersatu, menyingsingkan lengan baju untuk mengambil hak kita, yaitu merebut kemerdekaan yang sudah lama diambil penjajah. Ingatlah setiap muslim wajib berjihad dalam jarak dan radius kurang lebih 80 km dari markas penjajah...!!!" (Irawan, 2013)

Resolusi jihad dapat terlihat sederhana, tetapi memiliki dampak luar biasa bagi semangat perjuangan rakyat Indonesia. Semangat nasionalisme dalam resolusi jihad berakar pada aspek teologis agama

Islam yang menekankan adanya perang di jalan Allah. Dengan menekankan pada konsep fiqh tentang fardhu ain dan fardhu kifayah dalam berjihad mempertahankan kemerdekaan, resolusi jihad menjadi penegas bahwa semangat nasionalisme berakar kuat di dalam agama (Juma', 2022)

Analisis Reflektif Jihad Fisik

Dalam pemahaman reflektif jihad fisik, jika ada muslim yang melegitimasi tindakan kekerasan berdasarkan Agama tidak bisa dianggap sebagai sesuatu yang benar. Pembeneran dalam hal tersebut juga dikuatkan dengan dalil hadis dan Al-Qur'an yang dianggap sebagai bukti kemajemukan keyakinan dan keberagaman (Rodin, 2016). Memang Islam yang memiliki nilai wasatiah dan mengajarkan nilai-nilai toleransi (tasamuh) yang menjadi salah satu ajaran inti Islam yang sejajar dengan ajaran lain, seperti keadilan ('adl), kasih sayang (rahmat), dan kebijaksanaan (hikmah). Akan tetapi, jika dalil tersebut digunakan dalam pelaksanaan jihad fisik yang tidak benar prosesnya, tetap hasilnya pun tidak benar.

Kiai Hasyim Asy'ari melalui fatwa jihad dan resolusi jihad bisa menjadi contoh bagaimana jihad itu diwajibkan mengingat kondisi yang memaksa hal tersebut dilakukan. Tujuan untuk mempertahankan tanah air dan menjaga diri dari para penjajah karena jihad melawan penjajah berarti peperangan. Resolusi Jihad itu tampak sederhana, tetapi bagi umat Islam dan NU khususnya, mempunyai makna sangat mendalam. Implikasi dari Resolusi Jihad ini adalah kerelaan berkorban jiwa, raga dan harta untuk mempertahankan

tanah air yang telah diproklamasikan kemerdekaannya.

Semangat berjuang hingga akhir yang hendaknya kita implikasikan dalam semua bidang kehidupan yang sedang kita jalani, tidak terbatas melawan penjajah saja. Senjata yang biasa digunakan dalam jihad fisik bisa kita ganti dengan senjata lain seperti teknologi yang terbaru untuk membantu kehidupan sehari-hari. Medan laga untuk jihad fisik juga bisa tergantikan dengan medan laga untuk berlaku baik dan menolong sesama, karena memang itu jihad yang paling dibutuhkan sekarang. Seperti yang disampaikan oleh Menko Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Muhadjir Effendy bahwa jihad saat ini bisa dimaknai dengan istilah kesalehan sosial di mana nilai kerelawanan humanitarian bisa dimaknai sebagai jihad.

Upaya jihad dengan tujuan membela tanah air juga bisa tetap kita terapkan melalui jalan lain selain berperang fisik, yaitu salah satunya dengan menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air. Dalam era global ini, cinta tanah air menjadi krusial karena kemajuan teknologi transportasi, komunikasi, dan informasi yang sangat pesat di mana konsep warga konsep kewargaan dunia, kewargaan global, dan kosmopolitanisme di era global masih bias sehingga Cinta tanah air harus diarahkan pada isu-isu global terkait masalah kemanusiaan secara universal (Tridiatno, 2021).

Sedangkan refleksi terkait fatwa jihad dalam era saat ini adalah dengan menyerahkan urusan yang kita belum paham betul kepada ahlinya. Dengan begitu, kebenaran yang dihasilkan bisa

diikuti dan bisa dipertanggungjawabkan. Terlebih urusan pemahaman agama, hal yang sangat krusial harus berhati-hati dalam pemilihan sumber kajian dan orang yang mengantarkan kepada pemahaman kajian tersebut.

Seperti dalam tradisi keilmuan Nahdlatul Ulama, posisi sanad menjadi sangat penting dalam upaya menjaga orisinalitas keilmuan. Sanad merupakan sebuah mata rantai keilmuan yang terus bersambung sampai pada puncak keilmuan (Hamid & Bakri, 2023).

SIMPULAN

Jihad fisik dalam pandangan Kiai Hasyim Asy'ari ditampilkan melalui simbol-simbol yang berkaitan dengan perlawanan melawan penjajah sebagai bagian dari jihad saat itu. Dimasa sekarang, refleksi jihad fisik dapat disarikan melalui semangat dan kesungguhan dalam menjalani segala kehidupan dengan berpegang teguh dan berprinsip yang disesuaikan dengan nilai jihad.

DAFTAR PUSTAKA

- Arake, Lukman. (2012). Pendekatan Hukum Islam Terhadap Jihad dan Terorisme. *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, 16(1).
- Basit, Abdul. (2013). Dakwah Cerdas di Era Modern. *Jurnal Komunikasi Islam*, 3(1), 2088–6314.
- Dabbous, Saad. "analisis sejarah penerapan jihad dan implikasinya terhadap benturan peradaban," no. 1 (2016): 1–20. universitas dalhousie.

ElSaha, M. Ishom. (2023). Memahami Aturan Perang dalam Hukum Humaniter International. diakses melalui <https://kemenag.go.id/kolom/memahami-aturan-perang-dalam-hukum-humaniter-internasional-mbGpW>

Hamid, Muhammad, & Syamsul Bakri. (2023). Urgensi Sanad dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8(2), 344–55. <https://doi.org/10.51729/82225>.

Indarawati. (2014). Mengapresiasi Novel Sebagai Media Dakwah. *Jurnal Raden Fatah*.

Irawan Mn, Aguk (2013). *Penakluk Badai, Serial Biografi Tokoh Pendiri Ormas Islam K.H Hasyim Asy'Ari*. Jakarta: Republika Penerbit.

Juma'. (2022). Fatwa Jihad dan Resolusi Jihad: Historisitas Jihad dan Nasionalisme di Indonesia. *Aqlam: journal of islam and plurality*. 7(2).

Kurniawan, Ramilury. (2017). Antara Sejarah dan Sstra: Novel Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Sejarah dan Budaya*. 11(1).

Mubin, Fatkhul. (2023). *Jihad dalam Perspektif Islam*. 2(1).

Mustaqim, Abdul. (2011). Bela Negara dalam Perspektif Al-Qur'an (Sebuah Tranformasi Makna Jihad). *Jurnal Analisis Studi Islam*, 11(1).

Muzadi, Abdul Muchith. (2016). *Mengenal Nahdlatul Ulama*. Surabaya: Khalista.

Quthub, Sayyid. (2014). *Tafsir Fi Zilalil Qur'An, Jilid1, Penerjemah As'Ad Yasin dkk*. Jakarta: Gema Insani Press

Rahman, Khalid. (2018). *Memahami Makna Jihad*. Buletin Universitas Brawijaya.

- Ricoeur, Paul. (1974). *The Conflict Of Interpretation: Essays In Hermeneutics*. Evanston: Northwestern University Press
- Rodin, Dede. (2016). Islam dan Radikalisme: Telaah Atas Ayat-Ayat 'Kekerasan' dalam Al-Qur'an. *Addin* 10(1), 29. <https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1128>.
- Sadiyah, Khalimatus. (2021). Kajian Teoritis tentang Hubbul Wathan Minal Iman dalam Upaya Menjaga Eksistensi Pancasila. De Cive. *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*. 1(2), 40 - 46.
- Tridiatno, Yoachim Agus, and Chatarina Suryanti. "Cinta Tanah Air Di Era Global." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 6, no. 2 (2021): 371. <https://doi.org/10.17977/um019v6i2p371-382>.

This page is intentionally left blank